



PENGENALAN *FIRST AID* PADA ANAK USIA SEKOLAH DI DAERAH 3 T

Jufrizal*, Rahmawati, Hilman Syarif

Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Jl. Teungku Tanoh Abee, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

*jufrizal@usk.ac.id

ABSTRAK

Tingginya angka kejadian cedera dilingkungan sekolah memerlukan perhatian khusus dari semua pihak, karena anak usia sekolah sangat rentan terhadap terjadinya cedera terutama pada saat dilingkungan sekolah karena aktivitas yang mereka lakukan. Pada saat menangani korban cedera dibutuhkan pertolongan pertama merupakan tindakan segera yang diberikan kepada seseorang yang memberikan pertolongan yang mengalami sakit atau cedera. Sebelum melakukan pertolongan pertama penolong harus mengetahui bagaimana cara penanganan yang benar pada korban yang mengalami cedera dan disini dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani korban. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengenalan first aid pada anak usia sekolah. Metode yang dilakukan pada pengabdian kepada Masyarakat ini adalah edukasi dan simulasi pada 38 siswa SMP di daerah 3 T. Sebelum dilakukan edukasi dan simulasi dilakukan pre test pada siswa dengan diberikan pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan dan diakhir kegiatan dilakukan post test kembali dengan pertanyaan sebelum diberikan materi, dari hasil yang dilakukan terjadi peningkatan siswa terkait first aid (rata-rata pre test 30.26, rata-rata post test 82.10).

Kata kunci: anak usia sekolah; *first aid*; 3 T

ACQUAINTANCE OF FIRST AID IN SCHOOL-AGE IN THE 3 T AREA

ABSTRACT

The high incidence of injuries in the school environment requires special attention from all parties, because school-aged children are very vulnerable to injuries, especially in the school environment because of the activities they do. When treating injured victims, first aid is required, which is an immediate action given to someone who is providing assistance who is sick or injured. Before carrying out first aid, rescuers must know how to properly handle injured victims and this requires knowledge and skills in handling victims. The aim of this community service is to introduce first aid to school-age children. The method used in this community service is education and simulation on 38 junior high school students in the 3 T area. Before the education and simulation is carried out, a pre-test is carried out on the students by being asked questions related to the material presented and at the end of the activity a post-test is carried out again with questions before being given. material, from the results there was an increase in students regarding first aid (average pre test 30.26, average post test 82.10).

Keywords: first aid; school-age; 3 T area

PENDAHULUAN

Kehidupan sekolah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan anak yang berdampak langsung terhadap kesehatan fisik dan mental pada anak. Para siswa merupakan kelompok risiko tinggi untuk keadaan darurat karena banyak pilihan yang bisa terjadi pada kelompok ini. Anak-anak juga menghabiskan banyak waktunya di sekolah dan oleh karena itu berisiko lebih tinggi mengalami

cedera. Keadaan darurat dapat terjadi secara tidak terduga dan dimana saja seperti di rumah, di perjalanan, bahkan di sekolah (Ganfure et al., 2018). Kondisi darurat karena kecelakaan bisa saja terjadi dimana saja dan kapan saja. Seseorang yang berada pada posisi paling dekat dengan korban harus mempunyai rasa peduli dan tanggung jawab untuk membantu korban sebelum petugas kesehatan tiba. Tindakan yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pertolongan pertama pada korban. Pertolongan pertama yaitu pertolongan atau perawatan awal yang dilakukan di lokasi kejadian kecelakaan atau pada seseorang yang mengalami masalah kesehatan secara tiba-tiba sebelum petugas kesehatan datang atau sebelum dikirim ke rumah sakit (Alsayali et al., 2019).

First aid atau pertolongan pertama di definisikan oleh Djuwadi (2021) adalah pertolongan yang diperuntukkan dalam memberikan perawatan darurat pada korban sebelum pertolongan yang dilakukan oleh tenaga medis. Cedera bisa terjadi dimana saja, lokasi cedera lebih sering terjadi terutama pada lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa anak-anak menghabiskan banyak waktu dimana cedera paling sering terjadi. Aktivitas yang sering mengakibatkan cedera pada anak-anak ialah pada saat bermain, jalan-jalan, bersepeda, olah raga dan kegiatan lainnya. Bagian tubuh yang paling sering mengalami cidera yaitu tangan, kaki dan kepala (Shi et.al, 2014). Cedera dapat terjadi kepada siapapun, tanpa melihat umur dan umur anak sekolah merupakan salah satu kelompok rentan yang mengalami cedera. Lingkungan sekolah menjadi lokasi tertinggi kedua tempat terjadinya cedera sehubungan dengan kondisi lingkungan sekolah yang kurang aman dan kurangnya pemahaman siswa di lingkungan sekolah mengenai konsep bahaya dan tindakan pertolongan pertama saat cedera terjadi (Lubis dan Hasanah, 2015).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 prevalensi nasional kejadian cedera mencapai 9,2%, bahkan 14 provinsi mencapai prevalensi cedera di atas prevalensi nasional. Ditinjau dari karakteristik kelompok usia, prevalensi kejadian cedera pada umur 5-14 tahun mencapai 12,1% dan pada umur 15-24 tahun mencapai 12,2%. Dari karakteristik status pekerjaan, prevalensi kejadian cedera pada anak sekolah mencapai 13% (Badan Litbang Depkes, 2019). Pertolongan pertama merupakan tindakan segera yang diberikan kepada seseorang yang memberikan pertolongan yang mengalami sakit atau cedera. Seringkali siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman oleh siswa dalam melakukan pertolongan pertama dikarenakan tidak adanya pengalaman. Pertolongan pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, sikap dan tidak adanya pengetahuan, pelatihan dan pengalaman terkait pertolongan pertama (Kundre, 2018). Pertolongan pertama ialah sebuah upaya bantuan dan pengobatan sementara diberikan kepada korban yang mengalaminya kecelakaan atau korban yang tidak sadar sebelum masuk atau tiba memberikan bantuan yang lebih komprehensif dari dokter atau paramedis. Pertolongan yang diberikan bukan hanya pengobatan atau perawatan sempurna (Pangaribuan & Sinuraya, 2022).

Pertolongan pertama yang cepat dan tepat sangat penting bagi para korban menilai tingkat keparahan cedera lebih lanjut. Korban dari cidera yang paling sering ditemukan adalah kecelakaan, patah tulang, pingsan, keseleo, yang mendapat perlakuan yang sama, faktanya, kesalahan paling sering terjadi pada saat memperlakukan korbannya seperti evakuasi korban (Didik, dkk, 2022). Pertolongan pertama dengan segera sangat penting dalam mengelola cedera di luar rumah. Kemungkinan cedera yang terjadi pada anak membutuhkan pengobatan pertolongan pertama segeradan langsung di depan petugas kesehatan pada saat tiba di lokasi atau pada saat proses transportasi ke pelayanan kesehatan. Tujuan akhir dari pertolongan pertama yaitu untuk penghentian atau membalikkan keadaan bahaya beberapa waktu sebelumnya tiba di pusat

perawatan kesehatan yang sesuai. Pertolongan pertama yang pertama bisa dilakukan oleh orang terdekat segera terdekat dengan membutuhkan peralatan minimal atau bahkan tanpa peralatan medis. Seseorang yang melakukan pertolongan pertama harus ada pengetahuan dasar terkait Pertolongan Pertama (Ganfure dkk., 2018).

Kemampuan dalam menangani cedera menjadi sangat penting untuk saat ini. Orang awam diharapkan mampu melakukan hal tersebut dengan tujuan tidak hanya melakukannya, tetapi pengetahuan yang diperlukan juga membutuhkan kepercayaan diri pada saat melakukannya (IFRC, 2016). Sebuah pernyataan menjelaskan bahwa individu menerima informasi tentang pertolongan pertama dari tenaga kesehatan memiliki nilai kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan informasi yang di dapat dari orang lain (Li Wei, Li Chen & Chung Li, 2013). Oleh karena itu pengenalan first aid dalam bentuk edukasi dan simulasi sangat dibutuhkan oleh siswa dalam melakukan pertolongan pertama yang tepat dan efisien pada korban yang mengalami cedera yang kapanpun bisa terjadi. Tujuan dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini pengenalan first aid pada anak usia sekolah di daerah 3 T, terutama dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani kasus kedaruratan yang terjadi dilingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan ini melalui proses meminta izin dan menjelaskan maksud dari kegiatan yang akan dilakukan pada kepala sekolah, kegiatan ini dilakukan di SMPN 6 Seulimum pada hari Sabtu tanggal 23 September 2023. Teknik yang digunakan dalam pengenalan *first aid* pada anak usia sekolah yang di ikuti oleh 38 siswa, pada tahap awal diberikan edukasi dengan memberikan materi tentang pengenalan *first aid*, yaitu perawatan luka sederhana dan pembidaian, namun terlebih dahulu diberikan pre test untuk mengukur sejauh mana terhadap materi yang akan disampaikan. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan tanya jawab, diakhir sesi tanya jawab dilanjutkan dengan simulasi terhadap kedua materi yang telah diberikan. Di akhir kegiatan diberikan post test kembali untuk mengukur kembali pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan dan kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Karakteristik Siswa

Karakteristik	f	%
Umur		
13 Tahun	10	26.32
14 Tahun	16	42.10
15 Tahun	12	31.58
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	42.10
Perempuan	22	57.90
Kelas		
VII	14	36.84
VIII	12	31.58
IX	12	31.58
Total	38	100

Tabel 1 dapat dilihat berdasarkan karakteristik umur siswa semua berada pada katagori remaja, dimana faktor umur juga mempunyai pengaruh pada tingkat pengetahuan. Anak-anak SMP tergolong dalam umur remaja awal dengan kelebihan yang memiliki anak seusia ini masih dalam proses adaptasi yang baik terhadap lingkungannya dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi (Notoadmodjo, 2018). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia SMP harus mempunyai ilmu tentang pertolongan pertama (Bandyopadhyay dkk, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Arab Saudi, dimana anak yang berusia di bawah 17 tahun adalah yang paling cocok untuk diberi pelatihan pertolongan pertama (Mobarak, Afifi dan Qulali 2015).

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan (57.90%), dilihat dari jenis kelamin perempuan lebih hati-hati dalam melakukan segala hal dibandingkan dengan laki-laki. Dimana kasus cedera paling sering terjadi pada laki-laki pada jam istirahat, pada wanita sering terjadi pada jam olah raga (Salminen, dkk, 2014). Disamping itu anak laki-laki lebih beresiko terhadap aktivitas-aktivitas yang lebih menantang dari pada anak perempuan, dan ini yang paling banyak menyebabkan cedera pada laki-laki. Riset juga membuktikan bahwa kasus cedera paling banyak terjadi pada anak umur 14 tahun dan siswa laki-laki juga beresiko terhadap kecelakaan lalu lintas, yaitu 0,781 kali lebih besar dari pada anak Perempuan (Hidayati & Hendrati, 2016).

Tabel 2.
Rata-rata Pengetahuan Siswa Tentang *First Aid*

Pengetahuan siswa tentang <i>First Aid</i>	Rata-rata
Pre test	30.26
Post test	82.10

Hasil edukasi tentang first aid dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang first aid, rata-rata pengetahuan siswa tentang first aid pada saat pre test adalah 30.26% berada pada katagori kurang, setelah diberikan pengetahuan tentang first aid pada siswa terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 82.10%, ini bisa terjadi salah satunya karena siswa mendapatkan simulasi tentang first aid yang menjadi daya tarik dari para siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Simulasi merupakan suatu metode pembelajaran yang menyajikan pembelajaran dengan menggunakan situasi atau proses nyata agar siswa berpartisipasi aktif dalam berinteraksi dengan situasi di sekitarnya. Ada dampak dari pemberian metode simulasi kegawatdaruratan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa pada saat keadaan darurat (Hady J, Sudirman & Hariani, 2019).

Satu upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan. Pengetahuan pertolongan pertama ialah hasil dari mengetahui apa yang terjadi setelah seseorang mendapatkan informasi. Pengetahuan adalah ranah paling penting dalam membentuk skill atau keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama. Semakin baik pengetahuannya dalam memberikan pertolongan pertama, maka membuat seseorang menjadi lebih baik dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Sebuah upaya yang bisa dilakukan dengan perluasan pengetahuan mengenai pertolongan pertama melalui tindakan praktis melalui pendidikan kesehatan (Rachmawati, 2019). Penelitian Resmi et al (2022) dengan judul Pendidikan untuk tindakan Pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan (First Aid) dalam temuan penelitian diungkapkan dengan memberi insiden pengetahuan pertolongan pertama terjadi peningkatan pengetahuan baik (Pangaribuan dan

Sinuraya, 2022). Triyadi (2015) mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan sangat penting dalam pendidikan dan sebagai penentu kinerja, namun kinerja dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya persepsi dan motivasi, sikap, masyarakat dan lingkungan yang mendukung. Pentingnya motivasi yang timbul dari diri sendiri dan adanya dorongan dan kekuatan untuk melaksanakan tindakan yang diinginkan.

Banyak faktor yang menyebabkannya baik atau tidak pengetahuan pada anak SMP. Informasi merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi pengetahuan tersebut, berdasarkan informasi tersebut menjadi salah satu pembentuk pengetahuan pada anak. Makin banyak informasi yang diterima anak-anak, pengetahuan juga akan meningkat. Tetapi sebaliknya, jika informasinya sedikit didapatkan, maka juga sedikit pula pengetahuan yang didupakannya. (Syapurma, 2018). Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting pada pertolongan pertama pada siswa karena sebagian besar siswa memberikan informasi tentang pertolongan pertama dengan mendengar dari kawan, bukannya mendapat informasi dari para medis. Hasil penelitian Sitorus (2020) menegaskan bahwa pengetahuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama 41 orang (63,1 %) pada akategori pengetahuan kurang baik dan pengetahuan baik sebanyak 24 orang (36,9%). Penelitian Karerina (2018) juga menyatakan bahwa suatu tindakan sudah benar, artinya tindakan yang dilakukan lebih dari 50% berhasil dilakukan. Suatu tindakan dikatakan salah, artinya tindakan yang dilakukan kurang dari 50% berhasil dilakukan. Pengetahuan siswa yang mendalam. Identifikasi dan berikan bantuan pertama diperlukan karena tidak hanyaberguna bagi petugas kesehatan dan masyarakat.berbeda, tetapi kemampuan ini mungkin terjadi digunakan ketika siswa sedang mengalami pengalamankecelakaan atau masalah kesehatantiba-tiba bisa melakukannya jugaadalah bantuan yang tepat untuk Anda.

Hasil post test menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 82.10%. Ini bisa saja dikarenakan siswa sudah memiliki kesadaran, motivasi dan antusias terhadap materi yang telah didengarkannya. Evaluasi dari seluruh siswa mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka karena disamping mendapatkan pengetahuan juga mendapatkan keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama dan ini juga menjadi pembekalan bagi siswa jika nanti nya terdapat kasus cedera mereka dapat mengimplementasikan sesuai yang telah diajarkan. Siswa juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, ini dibuktikan dengan sangat antusiasnya dan berpatisipasi aktif mereka dalam mendengarkan materi, memberikan pertanyaan dan memperhatikan pada saat simulasi dilakukan. Meningkatnya pengetahuan juga berubah dari kurang menjadi level sudah cukup atau pada level baik. Hal ini terlihat dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan dan sikap mengalami peningkatan hasil pre dan post test sebelum dan sesudah pelatihan pertolongan pertama (Abd El-Hay, Ibrahim dan Hassan, 2015; Bandyopadhyay dkk., 2017; Kapoor dkk., 2017).

Informasi atau pengetahuan terkait pertolongan pertama yang benar dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan. Peningkatan pengetahuan responden terpengaruh dengan metode yang diberikan, ini mungkin merupakan metode yang tepat karena memudahkan untuk memahami tujuannya. Metode simulasi dalam pertolongan pertama membantu responden dalam mengingat materi yang telah diajarkan karena metode simulasi mengajarkan pengetahuan dan keterampilan khusus serta sikap seseorang untuk menjadi lebih terlatih, efisien, tanggung jawab dan terus bertambah baik, sesuai dengan kemampuannya (Basri & Istiroha, 2019).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berdampak sangat positif kepada para siswa, ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari siswa terkait first aid. Selama kegiatan berlangsung siswa tampak antusias dalam mengikuti kegiatan ini, dibuktikan dengan banyaknya yang muncul dari para siswa, terlebih lagi mereka sangat antusias dan bersemangat dengan adanya simulasi *first aid*. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi pondasi agar aktifnya kembali UKS yang ada di sekolah tersebut, sehingga jika terjadi kecelakaan di lingkungan sekolah mereka bisa mengimplementasikan yang sudah mereka dapatkan pada

pengabdian kepada Masyarakat ini. Kepada Puskesmas dan Dinas Pendidikan setempat bisa memonitoring dan mengevaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan terkait *first aid*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd El-Hay, S. A., Ibrahim, N. A., & Hassan, L. A. (2015). Effect of Training Program Regarding First Aid and Basic Life Support on the Management of Educational Risk injuries among Students in Industrial Secondary Schools. *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 4(6), 2320–1940. <https://doi.org/10.9790/1959-04633243>
- Alsayali, R. moutlaq, Althubaiti, A. Q. A., & Altowairqi, R. M. (2019). Awareness, Knowledge, Attitude and Practices of First Aid Skills among Medical and NonMedical Students at Taif University. *World Family Medicine Journal/Middle East Journal of Family Medicine*, 17 (11), 34–43. <https://doi.org/10.5742/mewfm.2019.93693>.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan. (2019). Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Bandyopadhyay, L., Manjula, M., Paul, B., & Dasgupta, A. (2017). Effectiveness of First-Aid Training on School Students in Singur Block of Hooghly District, West Bengal. *Journal of Family Medicine and Primary Care* 6(1):39. DOI: 10.4103/2249- 4863.214960
- Didik Susetiyanto Atmojo, E. Q. H. K. (2022). Efektivitas Pelatihan Pertolongan pertama Pada Pengetahuan, Keterampilan dan Kompetensi Awam terlatih Dengan Metode Drill dan Practice. *Jurnal Pkmsisthana*.
- Basri, A. H., & Istiroha. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan Pada Tukang Ojek. *Journals Of Ners Community*, 10 (November), 185–196
- Djuwadi, G. (2021). *Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Dan Bencana*. 1st ed. Malang: Intelegensia Media
- Ganfure, G., Ameya, G., Tamirat, A., Lencha, B., & Bikila, D. (2018). First aid knowledge, attitude, practice, and associated factors among kindergarten teachers of Lideta sub-city Addis Ababa, Ethiopia. *PLoS ONE*, 13(3), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0194263>
- Hady J, A., Sudirman, & Hariani. (2019). Metode Simulasi Kegawatdaruratan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Pada SMP Negeri 2 Galesong. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(01), 1–7
- Hidayati, A., & Hendrati, L. Y. (2016). Analisis Risiko Kecelakaan Lalu Lintas Berdasar Pengetahuan, Penggunaan Jalur, dan Kecepatan Berkendara. *Jurnal Berkala Epidemiology*, 4(2), 275–287. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.275>
- Kapoor, R., Vyas, S., Mashru, P., Mehta, A., Mehta, A., Mehta, S. Vajani, R. (2017). Impact of training on knowledge and attitude regarding first

aid among students of schools of Ahmedabad. *National Journal of Community Medicine*, 8(7), 380–384.

Kundre, R., & Mulyadi, N. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop di SMA 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6 (2).

Li Wei, Y., Li Chen, L., & Chung Li, T. (2013). Self-efficacy of first aid for home accidents among parents with 0- to 4-year-old children at a metropolitan community health center in Taiwan. *Accident; analysis and prevention*

Lubis, P., & Hasanah, O. (2015). Gambaran Tingkat Risiko Cedera Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 2(2), 1335–1344. <https://doi.org/10.12816/0027279>

Mobarak, A.S., Afifi, R.M., & Qulali, A. (2015). First Aid Knowledge and Attitude of Secondary School Students in Saudi Arabia. *Health* 07(10):1366–78. DOI: 10.4236/health.2015.710151. Pangaribuan, R., & Sinuraya, E. (2022). Edukasi tentang Tindakan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (Firs Aid) pada Siswa Kelas IX di Smp Tunas Karya Batang Kuis. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(9), 3037–3045. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.6358>

Notoadmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Rachmawati, WC. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.

Salminen, S., Kurenniemi, M., Råback, M., Markkula, J., & Lounamaa, A. (2014). School environment and school injuries. *Frontiers in Public Health*, 1(JAN), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2013.00076>

Shi, X., Qi, Y., Shi, D., Yan, C., Shi, J., Cao, B., Liu, D., Luo, L., & Wang, H. 2014. Features and risk factors of nonfatal injury among the rural children: a survey of seven schools in a mountain area in southwest china. Diperoleh pada tanggal 29 Januari 2015 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4092098/>

Syampurma, H. (2018). Studi Tentang Tingkat Pengetahuan Ilmu Gizi Siswa-Siswi SMP Negeri 32 Padang. *Jurnal MensSana*, 3(1):88. DO: 10.24036/jm.v3i1.69

Triyadi, Safitri. W, Adi G.S. (2015). Peran Guru dalam Pertolongan Pertama pada Siswa yang Mengalami Syncope di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. *Jurnal PDGI*, 59 (1), 8-13